

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Kebudayaan

#### 2.1.1 Definisi Kebudayaan

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Taylor (1897) dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2004, p. 107).

Kroeber dan Kluckhohn (1950) mengajukan konsep kebudayaan sebagai kupasan kritis dari definisi-definisi kebudayaan (konsensus) yang mendekati. Definisinya adalah kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan yang terdiri atas tradisi, cita-cita, atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai (Sulaeman, 1995, p. 11).

Menurut Kluckhohn (1951) hampir semua antropolog Amerika setuju dengan dalil proposisi yang diajukan oleh Herkovits dalam bukunya yang berjudul *Man and His work* tentang teori kebudayaan, yaitu:

1. Kebudayaan dapat dipelajari.
2. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia.
3. Kebudayaan mempunyai struktur.
4. Kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek.
5. Kebudayaan bersifat dinamis.
6. Kebudayaan mempunyai variabel.

7. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya (Sulaeman, 1995, p.10-11).

Menurut Edward T. Hall (1959) kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan (Liliweri, 2004, p.109).

Menurut Koentjaraningrat (1980) kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”, sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Sulaeman, 1995, p. 12).

Bakker (1984) arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah sesuatu yang berharga atau baik (Sulaeman, 1995, p.11).

Taylor (1988) kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya. Jadi, pesan-pesan, pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku sejak awal tatkala orang tidak bisa menulis dapat dikomunikasikan hanya dengan kontak antarpribadi langsung atau oleh pengamatan yang mendalam terhadap peninggalan artifak sehingga informasi yang paling minimum pun dapat disebarluaskan (Liliweri, 2004, p108-109).

Bounded et.al (1989) kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2004, p. 110).

Hebding dan Glick (1992) bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non-material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya, dari alat-alat yang paling sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya, budaya non-material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur penting dari kebudayaan, yakni sistem kodifikasi kode dan simbol, baik verbal maupun non verbal, demi keperluan komunikasi manusia. Wahlstrom (1992) kebudayaan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat (Liliweri, 2004, p. 107-108).

Menurut James Fox (1996) dengan kebudayaan kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak (Liliweri, 2004, p. 107).

Definisi kebudayaan di atas seolah bergerak dari suatu kontinum nilai kepercayaan kepada perasaan dan perilaku tertentu. Perilaku tersebut merupakan model perilaku yang diakui dan diterima oleh pendukung kebudayaan sehingga perilaku itu mewakili norma-norma budaya (Liliweri, 2004, p. 109).

Dari uraian di muka, penulis mendefinisikan kebudayaan sebagai karakteristik cara hidup yang menyeluruh dari suatu kelompok masyarakat yang dipelajari dan dianut secara bersama dalam suatu masyarakat dan bukan merupakan hasil langsung dari unsur pewarisan secara biologis, tetapi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang dapat dilihat secara material maupun non material, yang salah satunya adalah simbol bahasa.

### 2.1.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Ketujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat dipecah lagi ke dalam sub-unsur-unsurnya. Demikian ketujuh unsur kebudayaan universal tadi memang mencakup seluruh kebudayaan makhluk manusia di manapun juga di dunia, dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya.

Susunan tata urutan dari unsur-unsur kebudayaan universal seperti tercantum di atas dibuat dengan sengaja untuk sekalian menggambarkan unsur-unsur mana yang paling sukar berubah atau kena pengaruh kebudayaan lain, dan mana yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan-kebudayaan lain. Dalam tata urutan itu akan segera terlihat bahwa unsur-unsur yang berada di bagian atas dari deretan merupakan unsur-unsur yang lebih sukar berubah daripada unsur-unsur yang tersebut kemudian. Sistem religi dan sebagian besar dari sub unsur-unsurnya biasanya memang mengalami perubahan yang lebih lambat bila dibandingkan dengan misalnya suatu teknologi

atau suatu peralatan bercocok tanam tertentu (Koentjaraningrat, 1984, p. 2).

Menurut penulis, ketujuh unsur di atas merupakan kerangka acuan dalam hal ini etnografi komunikasi, yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data etnografis (deskripsi mengenai kebutuhan suatu komunitas masyarakat, etnik, ras, dan golongan).

### 2.1.3 Wujud Kebudayaan

Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja. Dalam menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan. Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia.

Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan berkelanjutan.

2. Kompleks aktivitas

Berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala manusia. Oleh karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.

### 3. Wujud sebagai benda

Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret biasa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak (Sulaeman, 1995, p. 12-13).

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa ketujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, telah menjelma menjadi tiga wujud kebudayaan, yaitu berupa sistem sosial, sistem budaya, dan unsur-unsur budaya fisik.

## 2.2 Komunikasi Antarbudaya

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan diantara para anggota kebudayaan yang berbeda. Setiap bangsa mempunyai satu kebudayaan yang homogen. Konsep yang mau dihomogenisasikan itu adalah konsep suku bangsa atau *state* dengan *the people*. Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Intercultural Communication, A Reader*, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan (Samovar dan Porter, 1976, p. 25).

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Dood, 1991, p. 5).

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig and Koester, 1993). Guo Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri, 2004, p.11).

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi, harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non-verbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal. Dengan demikian manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya. Kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu, di saat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita (Liliweri, 2004, p.12).

Pengertian komunikasi antarbudaya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah proses komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, yang bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian. Dengan menurunnya tingkat ketidakpastian, komunikasi yang efektif akan dapat tercapai.

### 2.3 Pertentangan Sosial dan Integrasi Masyarakat

Setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu hingga dapat menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku disebut proses sosial. Mengetahui struktur masyarakat hanya mengetahui segi statis masyarakat, akan tetapi mengetahui proses sosial memungkinkan memahami segi-segi dinamis masyarakat.

Ada dua tipe proses sosial yaitu proses sosial asosiatif dan proses dissosiatif. Proses sosial asosiatif terjadi apabila proses mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Sedangkan, proses sosial dissosiatif terjadi apabila mengindikasikan adanya gerak pembentukan atau pemecahan. Proses sosial asosiatif mengintegrasikan masyarakat, sedang proses sosial dissosiatif berupa pertentangan sosial. Pertentangan sosial mencakup kompetisi dan konflik. Kompetisi dan konflik memegang peranan dalam mencapai status (*achieved status*).

Proses sosial asosiatif yang mengintegrasikan masyarakat dapat dilihat dalam bentuk:

#### 1. Kooperasi atau kerjasama

- Kooperasi ialah perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerjasama dalam suatu kesepahaman. Motifnya sering tertuju untuk kepentingan diri pribadi.

#### 2. Akomodasi

Proses tercapainya kesepakatan yang bersifat sementara yang diterima oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Akomodasi tidak dapat menyelesaikan secara tuntas untuk selamanya (hanya sekedar mengendalikan konflik). Dalam proses akomodasi kedua belah pihak tetap memegang teguh pendapatnya (kesepakatan untuk saling tidak sepakat).

Tujuan:

- Mengurangi pertentangan yang timbul antara perorangan atau kelompok
- Mencegah pertentangan untuk sementara

- Untuk memungkinkan kerjasama antar kelompok yang terpisah dalam masyarakat
- Mengusahakan peleburan antar kelompok yang terpisah dalam masyarakat
- Mengusahakan peleburan kelompok-kelompok sosial melalui asimilasi

### 3. Asimilasi

Merupakan proses peleburan kebudayaan menjadi kebudayaan tunggal  
Bilamana terjadi proses asimilasi?

- Bila ada perbedaan kebudayaan
- Bila kelompok yang berbeda selalu bergaul secara intensif
- Masing-masing pihak saling menyesuaikan kebudayaannya

Faktor penunjang asimilasi:

- Sikap dan kesediaan menenggang
- Sikap menghadapi orang asing beserta kebudayaannya
- Kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang
- Sikap terbuka golongan penguasa atau tidak diskriminasi
- Kesamaan dalam berbagai unsur kebudayaan
- Perkawinan campuran
- Musuh bersama dari luar

Faktor penghambat:

- Terisolasinya kebudayaan
- Kurangnya pengetahuan
- Perasaan takut kepada kekuatan kebudayaan lain
- Perasaan superior
- Perbedaan ciri badaniah antar kelompok
- Adanya perasaan *in group* yang kuat
- Adanya gangguan-gangguan diskriminatif
- Perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi antar warga dan antar kelompok

### 4. Amalgamasi

- Proses sosial yang melebur dua kelompok budaya

- Dapat menghasilkan sesuatu yang baru
- Melenyapkan pertentangan di dalam kelompok (Santoso, 1998, p. 105-110).

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada dua tipe proses sosial yang terjadi di masyarakat dewasa ini yaitu proses sosial assosiatif dan proses sosial dissosiatif. Proses sosial assosiatif mengintegrasikan masyarakat, seperti kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan amalgamasi. Sedangkan, proses sosial dissosiatif berupa pertentangan sosial, seperti kompetisi dan konflik.

#### 2.4 Bahasa dan Kebudayaan

Dalam studi kebudayaan (*culture*), bahasa ditempatkan sebagai unsur penting selain unsur-unsur lain seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, sistem peralatan hidup dan lain-lain. Bahkan, bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma, dan kepercayaan (*belief*) (Liliweri, 2004, p.132-133).

Pada akhir tahun 1920-an dan di sepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Oleh karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik simpatik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia. Teori ini sendiri mempunyai banyak nama, relativitas linguistik, Sapir-Whorf, dan tesis Whorfian. Dua nama terakhir berasal dari tokoh-tokoh yang paling erat kaitannya dengan formulasi teori ini, begitu kata Benjamin Lee Whorf. Akan tetapi, riset dan teori selanjutnya tidak mendukung klaim ekstrim yang dikemukakan oleh para periset relativitas linguistik ini. Menurut Sapir-Whorf, bahasa yang kita gunakan membantu menstrukturkan apa yang kita lihat dan bagaimana kita melihatnya. Sebagai akibatnya, orang yang menggunakan bahasa yang berbeda akan melihat dunia secara berbeda pula. Perbedaan bahasa tidak mengakibatkan perbedaaan penting dalam persepsi, pemikiran, atau perilaku. Perbedaan di antara bahasa terlihat paling besar adalah pada waktu awal

interaksi. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk menggunakan teknik-teknik komunikasi yang efektif. Bahasa itu mencerminkan budaya, semakin besar perbedaan budaya, semakin besar perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat non-verbal (Sutaryo, 2005, p. 185-186).

Seorang *scholar* besar yang melihat betapa pentingnya hubungan bahasa dan budaya ialah Wilhelm Von Humbolt (1767-1835). Profesor Antoine Meillet, yang lahir pada tahun 1857 menegaskan bahwa bahasa tidak seharusnya dipandang sebagai suatu yang tidak tergantung pada masyarakat dimana bahasa itu digunakan dan dia menggunakan istilah *un fait social* atau fakta sosial dalam pengertian menurut definisi Emile Durkheim, ahli sosiologi yang amat terkenal (Anwar, 1995, p. 218).

Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Jadi tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin terbentuknya masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain dari kegiatan yang didorong oleh naluri saja. Bahasa merupakan satu pranata sosial yang setiap orang harus menguasainya agar dapat berfungsi di dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan sosial. Bahasa merupakan alat yang penting dalam berkomunikasi, akan tetapi bahasa bukan hanya alat komunikasi, bahasa juga alat dari pengalaman perasaan secara kolektif (Anwar, 1995, p. 218-219).

Menurut Max Mueller, manusia menciptakan kebudayaan dan peradaban ini hanya bisa terjadi karena manusia mempunyai bahasa dan menggunakannya dalam kehidupan. Bahasa tidak sama dengan kebudayaan, bahasa hanya merupakan satu komponen dari kebudayaan. Dalam sekumpulan fenomena kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai substruktur, dasar, dan sekaligus alat umum. Suatu kebudayaan tentu ada hubungannya dengan bahasa, akan tetapi hubungan ini tidak boleh dianggap sebagai hal yang mutlak. Artinya, bila bahasa umpamanya X, maka dengan sendirinya kebudayaannya adalah Y. Dalam kajian bahasa dan kebudayaan itu bisa disebut dengan Sapir-Whorf (Anwar, 1995, p. 219).

Bahasa adalah salah satu fenomena sosial, tetapi pada masa yang cukup panjang kenyataan yang jelas ini cenderung diabaikan sepanjang yang menyangkut kajian bahasa. Oleh karena bahasa itu adalah fenomena sosial, maka ia hanya dapat diterangkan dengan mengkajinya sebagai fenomena sosial pula (Anwar, 1995, p. 219-220).

Semenjak tahun enam puluhan kajian bahasa yang dikaitkan dengan kajian masyarakat berkembang dengan cepat. Istilah sosiologi bahasa dan sociolinguistik menjadi lebih terkenal. Pada umumnya sosiologi bahasa lebih merupakan kajian yang bersifat makro bila dibandingkan dengan sociolinguistik. Istilah sociolinguistik sendiri sudah digunakan oleh Haver C. Curie dalam sebuah artikel yang terbit tahun 1952, judulnya "*A Projection of Sociolinguistics: the relationship of speech to social status*" yang isinya tentang masalah yang berhubungan dengan ragam bahasa seseorang dengan status sosialnya dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang berbeda profesi atau kedudukannya dalam masyarakat cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda pula. Dilihat dari sudut sociolinguistik, maka distribusi ragam bahasa dalam masyarakat merupakan refleksi dari fakta sosial. Antoine Meillet mengatakan setiap perbedaan sosial berkemungkinan diperlihatkan dengan perbedaan bahasa atau penggunaan bahasa. Di setiap masyarakat penggunaan suatu ragam bahasa bisa menimbulkan berbagai interpretasi pada si pendengar. Fenomena itu bisa dipandang sebagai penunjuk kedudukan sosial seseorang atau sebagai lambang kepongahan; ia bisa menekankan keakraban hubungan tetapi bisa pula menegaskan jauhnya jarak sosial diantara si pembicara dengan lawan bicaranya (Anwar, 1995, p. 220).

Salah seorang ilmuwan yang merupakan pelopor sociolinguistik ialah J. Fishman. Ia memberikan definisi sociolinguistik sebagai "*the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change, and change one another within a speech community.*" Definisi ini cukup fleksibel dan luas jangkauannya, sehingga dapat diterima pada umumnya. Walaupun dia juga memberi batasan tentang sosiologi bahasa, kiranya dengan definisi sociolinguistik sudah tercakup kedua-duanya. Memang sosiologi

bahasa lebih dekat kepada sosiologi daripada kajian bahasa dalam praktik, tetapi ini lebih banyak ditentukan oleh ilmuwan yang bersangkutan. (Anwar, 1995, p. 221).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur penting dari kebudayaan yang berbentuk non material, bahasa mencerminkan budaya. Orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga memiliki cara pandang yang berbeda. Selain itu, bahasa juga merupakan intisari dari fenomena sosial. Karena tanpa adanya bahasa, tidak mungkin ada masyarakat.

## 2.5 Bahasa sebagai Alat Komunikasi

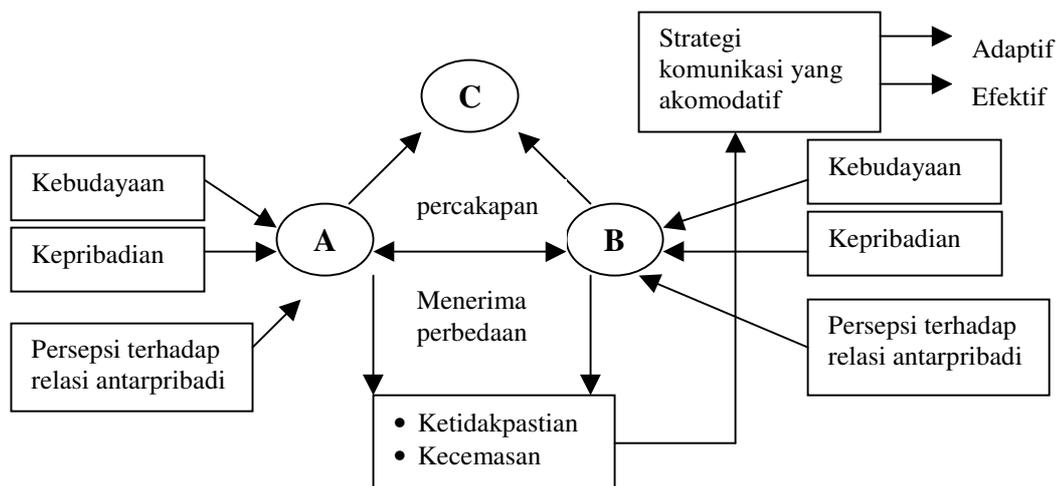
Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain, dari seseorang kepada lawan bicaranya. Tanpa bahasa, tidak mungkin orang dapat mengadakan hubungan satu dengan lainnya. Namun demikian komunikatifnya suatu bahasa, maka yang dipergunakan haruslah bahasa yang dapat dimengerti dan dikuasai oleh kedua belah pihak. Pandangan tentang fungsi bahasa ada bermacam-macam. Sudaryanto (1990) mengatakan bahwa fungsi bahasa ada yang bersifat triadik. Artinya, bahasa memiliki tiga macam fungsi. Fungsi bahasa yang bersifat triadik dinyatakan oleh Reverb. Ketiga fungsi bahasa yang diutarakan oleh Reverb adalah: indikatif, imperatif, dan interogatif. Masing-masing berarti menyatakan, menyuruh, dan menanyakan (Markhamah, 2000, p. 41).

Fungsi bahasa lainnya dinyatakan oleh Roman Jakobson. Jakobson membedakan enam fungsi bahasa. Keenam fungsi bahasa itu adalah: emotif, referensial, puitik, fatik, metalingual, dan konatif. Teeuw (1984) mensejajarkan fungsi ini dengan fungsi bahasa yang dinyatakan oleh Bühler. Fungsi emotif disejajarkan dengan *ausdruck*. Fungsi konatif disejajarkan dengan fungsi *appell*, dan fungsi referensial sejajar dengan fungsi *darstellung*. Fungsi puitik adalah pemusatan perhatian pada pesan demi pesan itu sendiri. Fungsi fatik adalah fungsi bahasa sebagai alat untuk mengadakan komunikasi atau kontak dengan sesama manusia. Metalingual adalah fungsi khas bahasa untuk membicarakan bahasa itu sendiri (Markhamah, 2000, p. 41-42).

Halliday (1985) membedakan fungsi bahasa atas fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional merupakan fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi dan pengalaman penutur tentang dunia nyata. Fungsi interpersonal merupakan fungsi bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Fungsi tekstual adalah fungsi bahasa untuk membentuk hubungan antara bahasa dengan unsur situasi (Markhamah, 2000, p. 42).

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya adalah bahasa. Tanpa adanya bahasa, komunikasi yang efektif tidak mungkin dapat terjadi.

## 2.6 Model Komunikasi Antarbudaya



Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya

(Sumber: Liliweri, 2004, p. 32).

Gambar di atas menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dengan B bercakap-bercakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat

menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan baru” (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif (Liliweri, 2004, p. 33).

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antar orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda (Mulyana, 1990, p. 23).

Menurut Kim dan Gudykunst model komunikasi antarbudaya (1983) yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap-muka, khususnya antara dua orang. Model ini dapat mempresentasikan komunikasi antara siapa saja, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya yang persis sama (Mulyana, 2000, p. 156).

Gudykunst dan Kim berpendapat, pengaruh budaya dalam model ini meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap kita terhadap individu (individualisme) atau terhadap kolektivitas (kolektivisme). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma, dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi kita. Pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial (*social ordering process*). Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Sosiobudaya ini terdiri dari empat faktor utama, yakni keanggotaan kita dalam kelompok sosial, konsep diri kita, ekspektasi peran kita, dan definisi kita mengenai hubungan antarpribadi. Dimensi psikobudaya mencakup proses penataan pribadi (*personal ordering*

*process*). Penataan pribadi ini adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotipe dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka) terhadap kelompok lain. Stereotipe dan sikap kita menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku. Pengharapan kita itu pada gilirannya mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain. Etnosentrisme mendorong kita menafsirkan perilaku orang lain berdasarkan kerangka rujukan kita sendiri dan mengharapkan orang lain berperilaku sama seperti kita. Hal ini akan membuat kita salah menafsirkan pesan orang lain dan meramalkan perilaku yang akan datang secara salah pula (Mulyana, 2000, p. 158).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang terdapat dalam model komunikasi antarbudaya dapat mempengaruhi nilai, norma, dan aturan, serta perilaku komunikasi manusia. Setiap individu memiliki perbedaan kebudayaan, kepribadian, dan persepsi terhadap relasi antarpribadi. Untuk menghasilkan komunikasi yang efektif, tiap individu harus bisa menerima perbedaan yang ada.

## 2.7 Nisbah Antar Konsep

Komunikasi lahir karena adanya manusia berpikir dan menyatakan eksistensi dirinya. Eksistensi diri lahir karena adanya pengakuan dari manusia lain. Pengakuan tersebut lahir karena adanya bahasa. Dengan bahasa manusia bertukar gagasan dan lahirlah komunikasi. Dengan adanya komunikasi antarmanusia lahirlah masyarakat. Masyarakat yang berinteraksi satu dengan yang lain akhirnya melahirkan kebudayaan. Dalam kehidupan berbudaya ini, yang pertama adalah unsur manusia, yang kedua adalah unsur komunikasi, yang ketiga adalah unsur masyarakat, yang keempat adalah unsur kebudayaan, dan yang kelima adalah bahasa sebagai alat komunikasi (Purwasito, 2003, p. 105).

Kelompok etnis minoritas dimanapun selalu mengalami kesulitan dan hambatan komunikasi ketika berhadapan dengan kelompok etnis mayoritas. Latar belakang hambatan tersebut biasanya disebabkan setidaknya oleh tiga

hal: (1) prasangka historis; (2) diskriminasi; (3) berperasaan superioritas *in-group feeling* yang berkelebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out-group*) (Purwasito, 2003, p. 147).

Pusat Kya-Kya Kembang Jepun merupakan salah satu tempat dagang yang terletak di kawasan Surabaya Utara, dimana terdapat pedagang dari berbagai etnis yang terlibat di dalamnya. Kelompok mayoritas adalah etnis Tionghoa, dan kelompok minoritas adalah pedagang Jawa dan Madura. Tentunya banyak kesulitan dan hambatan yang akan mereka hadapi, tetapi bagaimana cara mereka menjaga agar hubungan diantara mereka tetap harmonis. Kesulitan dan hambatan yang mereka hadapi merupakan proses adaptasi yang akan memunculkan model komunikasi antarbudaya.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

